

Tradisi Manganan di Makam Mbah Songgo Negoro Desa Gading Kabupaten Pasuruan

Shofiyya Mawaddah

UIN Sunan Ampel Surabaya

Penulis Korespondensi: 03020221069@student.uinsby.ac.id

Imam Ibnu Hajar

UIN Sunan Ampel Surabaya

ibnuhajar@uinsa.ac.id

Abstrak: Tradisi *Manganan* di Makam Mbah Songgo Negoro Desa Gading Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu bentuk selamatan dalam sedekah desa yang dipraktikkan sebagai penghormatan kepada para leluhur. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan spiritual masyarakat, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses pelaksanaan, berkat sebagai simbol, serta makna dan filosofi dalam tradisi *Manganan* di Desa Gading. Dengan menggunakan pendekatan historis dan pendekatan etnografi. Hasil penelitian ini, tradisi *Manganan* dilakukan setiap jumat legi bulan Suro, bagi masyarakat Gading berkat merupakan simbol rasa syukur, *Manganan* memiliki makna dan filosofi rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur sangatlah penting sebagai bagian dari keseimbangan hidup. Dapat disimpulkan bahwa tradisi *Manganan* memiliki akar sejarah yang kuat dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Gading

Kata Kunci: Tradisi, berkat, *Manganan*,

PENDAHULUAN

Gading merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten pasuruan tepatnya di kecamatan Winongan. Dari segi geografis desa ini cukup strategis. Sehingga, membuat potensi perekonomian warga makin menggeliat. Sejauh ini, mayoritas warganya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Meski di sisi lain, juga tumbuh sejumlah usaha kecil menengah (UKM). Seperti UKM mebel, paving, makanan-minuman, sampai perikanan dan peternakan. Ini, membuktikan jika potensi perekonomian desa ini cukup banyak. Sebagai ungkapan rasa syukur atas meningkatnya ekonomi, sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat desa Gading untuk rutin menggelar selamatan desa yang dilakukan secara turun menurun yaitu tradisi *manganan*.

Manganan berasal dari kata “mangan” yang berarti berkat atau sedekah. Tradisi *manganan* merupakan acara selamatan sedekah bumi yang dilakukan masyarakat Desa Gading sebagai bentuk pengungkapan rasa syukur kepada tuhan atas nikmat yang

diberikan terutama hasil bumi yang menjadi sumber kehidupan masyarakat serta bentuk penghormatan kepada leluhur. Tradisi *manganan* merupakan tradisi turun menurun serta menjadi rutinitas setiap Jumat legi bulan Suro bagi masyarakat desa Gading kabupaten Pasuruan.

Dalam pelaksanaan *manganan* terdapat beberapa perbedaan dengan tradisi selamatan desa di daerah lain. Selain pelaksanaan, bacaan dan prosesi acara yang dilakukan mempunyai nilai dan budaya Islam. Hal ini yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengetahui makna berkat serta makna dan filosofi apa saja dalam tradisi tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah yang memiliki lima tahap menurut Kuntowijoyo, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Selain itu penulis juga menggunakan pendekatan Etnografi untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan serta memahami unsur-unsur budaya dan interaksi sosial yang tersembunyi dalam tradisi tersebut.

Dalam tradisi *manganan* penulis bertujuan untuk mmengungkap proses pelaksanaan, berkat sebagai simbol serta makna dan filosofi *Manganan* dalam tradisi tersebut. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji makna, pengetahuan agama, pengembangan pengetahuan sosial dan pengetahuan lokal serta nilai yang terkandung seperti ungkapan rasa syukur, penghormatan kepada leluhur serta pelestarian tradisi tersebut. Dengan demikian diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi dan wawasan yang mendalam bagi masyarakat tentang praktik dan kelestarian tradisi yang selaras dengan kehidupan modern.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Metode ini mencakup berbagai pendekatan, seperti penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti lebih fokus pada pemahaman fenomena sosial melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, sedangkan penelitian kuantitatif menggunakan data numerik dan analisis statistik untuk menguji hubungan antara variabel (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendalami isu-isu yang kompleks dan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Pemilihan metode penelitian yang tepat bergantung pada tujuan penelitian, jenis data yang diperlukan, dan konteks penelitian itu sendiri.

Metode pendekatan historis adalah salah satu metode penelitian yang berfokus pada analisis peristiwa masa lalu untuk memahami bagaimana peristiwa tersebut mempengaruhi perkembangan saat ini. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan dan pengkajian sumber-sumber sejarah, seperti dokumen, arsip, dan catatan, untuk menyusun narasi atau analisis yang menjelaskan perubahan dan kontinuitas dalam konteks waktu dan tempat tertentu. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya mencari fakta, tetapi juga berusaha untuk memahami makna dan interpretasi yang ada di balik peristiwa sejarah, serta dampaknya terhadap masyarakat atau budaya yang relevan. Metode kualitatif dalam pendekatan historis memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi sudut pandang dan pengalaman individu atau kelompok dalam konteks sejarah yang lebih luas (Suryabrata, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *manganan* di Desa Gading, Kabupaten Pasuruan, merupakan sebuah acara tahunan yang memiliki makna mendalam, baik dari sisi budaya maupun spiritual. *Manganan* bukan hanya sekadar serangkaian ritual atau kegiatan rutin, melainkan bentuk nyata dari rasa syukur yang dipanjatkan oleh masyarakat desa kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki dan keselamatan yang mereka peroleh sepanjang tahun. Selain itu, tradisi ini juga merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur, terutama Mbah Songgo Negro, seorang tokoh yang sangat dihormati oleh warga Desa Gading. Mbah Songgo Negro diyakini memiliki peran penting dalam sejarah desa tersebut, sehingga penghormatan kepadanya melalui acara *manganan* dianggap sebagai cara untuk menjaga harmoni dan kesejahteraan seluruh warga desa.

Pelaksanaan tradisi *manganan* di Desa Gading tidak hanya melibatkan tokoh-tokoh masyarakat atau pemuka agama, tetapi seluruh warga tanpa terkecuali. Dari anak-anak hingga orang dewasa, semua turut berpartisipasi aktif, baik dalam persiapan maupun dalam pelaksanaan acara. Persiapan biasanya dimulai jauh hari sebelum acara puncak, dengan warga bergotong-royong mengumpulkan bahan-bahan untuk membuat berkat, menyiapkan tempat, serta merancang rangkaian acara. Proses ini menjadi cerminan nyata dari semangat kebersamaan yang masih sangat kuat di desa tersebut, di mana setiap warga saling membantu dan mendukung satu sama lain demi kelancaran acara.

Seluruh rangkaian acara *manganan*, mulai dari persiapan hingga acara inti, mencerminkan keberagaman budaya yang ada di Desa Gading. Di satu sisi, *manganan*

adalah simbol dari ikatan spiritual yang menghubungkan masyarakat dengan leluhur mereka. Di sisi lain, acara ini juga menjadi ajang untuk merayakan kekayaan budaya lokal melalui berbagai kegiatan, seperti penyajian tumpeng dan pertunjukan seni tradisional.

Proses pelaksanaan tradisi *Manganan*

Tradisi *Manganan* adalah tradisi turun menurun yang dilakukan oleh warga Desa Gading dimana tradisi ini dilaksanakan setiap Jum'at legi di bulan Suro. Persiapan tradisi *manganan* biasanya dimulai jauh sebelum hari pelaksanaan. Warga desa saling bergotong-royong mempersiapkan segala keperluan, terutama dalam pengumpulan *berkat*. *Berkat* merupakan bungkusan makanan yang disusun dalam bentuk tumpeng atau nasi beserta lauk-pauknya, yang kemudian dibagikan kepada seluruh peserta setelah acara khotmil Qur'an dan doa bersama. Setiap keluarga di Desa Gading secara sukarela menyumbangkan *berkat* dari hasil panen yang mereka siapkan. *Berkat* tersebut bisa berupa nasi, lauk, kue tradisional, buah-buahan, dan jajanan pasar lainnya.

Partisipasi warga sangat penting dalam tahap ini. Keterlibatan mereka menunjukkan kebersamaan dan gotong-royong yang masih kuat di masyarakat. Setiap keluarga, tanpa memandang status sosial, ikut berpartisipasi dengan menyumbang sesuai kemampuan mereka. Proses pengumpulan *berkat* ini juga menjadi momen yang mempererat hubungan sosial antarwarga, karena mereka tidak hanya berkontribusi secara material, tetapi juga membantu secara fisik dalam persiapan acara, seperti menyiapkan tempat, mendirikan tenda, dan mengatur kursi.

Acara utama dari tradisi *manganan* berlangsung di makam Mbah Songgo Negoro, tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Salah satu kegiatan utama adalah penyajian tumpeng, yang merupakan simbol kesejahteraan dan harapan untuk keberkahan. Tumpeng tersebut biasanya dibuat oleh Bu Kades atau pemimpin desa sebagai bentuk persembahan kepada leluhur, sekaligus sebagai lambang permohonan agar masyarakat desa senantiasa diberi keselamatan dan kemakmuran.



Gambar 1: Hasil dokumentasi pribadi penulis, 2023.

Setelah tumpeng dipersembahkan, acara dilanjutkan dengan doa bersama. Para warga, dipimpin oleh tokoh agama atau tokoh masyarakat, mengadakan *tahlil* dan *Yasinan*, yaitu rangkaian doa untuk mengirimkan pahala kepada arwah leluhur dan memohon perlindungan serta berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Doa ini dianggap sangat penting karena merupakan inti dari acara *manganan*, yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan spiritual antara dunia material dan dunia roh.

Setelah doa selesai, warga disuguhi hiburan budaya, seperti tari *jaipong*, *terbang wedar* dan *arak arakan* yaitu karnaval keliling dengan membawa hasil panen yang telah dihias, yang merupakan seni pertunjukan tradisional yang telah menjadi bagian dari identitas budaya lokal. Hiburan ini tidak hanya memberikan suasana kegembiraan, tetapi juga memperkuat kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi. Kesenian tradisional ini menjadi ajang bagi warga untuk mengekspresikan diri dan sekaligus memperkuat ikatan sosial mereka. Kegiatan tradisi *Manganan* ini berlangsung selama tiga hari berturut-turut.

Adapun peran perangkat desa, khususnya kepala desa atau yang biasa dipanggil Bu Kades, memainkan peran sentral dalam penyelenggaraan tradisi *manganan*. Bu Kades tidak hanya bertindak sebagai pengatur acara, tetapi juga sebagai simbol pemimpin yang

memfasilitasi hubungan antara warga desa dengan leluhur dan Tuhan. Dengan menginisiasi pembuatan tumpeng dan memimpin jalannya acara, Bu Kades memastikan bahwa tradisi ini berjalan dengan khidmat dan lancar.

Selain itu, tokoh masyarakat, seperti tetua adat dan pemuka agama, juga berperan penting dalam menjaga kelangsungan tradisi. Mereka bertanggung jawab atas penyusunan doa, menjaga nilai-nilai keagamaan dan budaya dalam acara, serta memberikan arahan agar pelaksanaan *manganan* tetap sesuai dengan adat istiadat yang diwariskan. Keterlibatan tokoh-tokoh ini tidak hanya menjaga kesakralan acara, tetapi juga membangun kesadaran kolektif warga desa akan pentingnya tradisi sebagai penopang identitas mereka.

Pembagian Berkat sebagai Simbol Syukur

Setelah doa bersama dan hiburan selesai, acara diakhiri dengan pembagian berkat kepada seluruh peserta. Berkat yang sebelumnya dikumpulkan dari seluruh warga kemudian disatukan, didoakan, dan dibagikan kembali kepada semua yang hadir. Tradisi pembagian berkat ini melambangkan rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan, serta mengajarkan pentingnya berbagi dengan sesama. Pembagian berkat ini menjadi puncak dari tradisi *manganan*, di mana setiap orang, tanpa memandang status, mendapatkan bagian yang sama.

Bagi masyarakat Desa Gading, pembagian berkat bukan hanya sekadar simbol materi, tetapi juga manifestasi dari nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, dan rasa syukur yang menjadi landasan kuat dalam kehidupan sosial mereka. Berkat ini mengandung harapan agar kesejahteraan dan keberkahan yang mereka nikmati dapat terus berlanjut dan semakin bertambah di masa yang akan datang.

Makna dan Filosofi Manganan

Makna simbolik mengacu pada proses pembentukan arti dari suatu benda, lambang, atau simbol, baik itu berupa objek mati maupun hidup, melalui komunikasi. Komunikasi ini dapat dilakukan secara langsung, misalnya dalam bentuk pesan eksplisit, maupun secara tidak langsung, melalui tindakan atau perilaku yang dihayati. Simbol-simbol tersebut kemudian dimaknai oleh masyarakat berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di lingkungan mereka. Proses ini memungkinkan benda atau tindakan tertentu untuk memiliki arti khusus yang disepakati dan dipahami oleh kelompok masyarakat tersebut. Jadi, makna yang dihasilkan bukanlah sesuatu yang inheren pada objek itu sendiri, melainkan muncul dari kesepakatan sosial yang mengikat anggota

masyarakat. Simbol atau lambang tersebut memainkan peran penting dalam interaksi sosial, karena dapat mewakili gagasan, nilai, atau konsep yang lebih dalam, sehingga menjadi media komunikasi yang efektif dalam konteks budaya tertentu. Melalui pemahaman bersama terhadap simbol-simbol ini, anggota masyarakat dapat lebih mudah berinteraksi dan memahami satu sama lain, menjadikan simbol sebagai alat penting dalam mempertahankan norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam komunitas mereka (Wijana & Rohmadi, 2008).

Tradisi *manganan* di Desa Gading, Kabupaten Pasuruan, memiliki makna yang sangat mendalam, tidak hanya sebagai kegiatan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. *Manganan* pada dasarnya merupakan wujud rasa syukur masyarakat atas limpahan rezeki, kesehatan, dan keselamatan yang mereka terima selama satu tahun terakhir. Dalam filosofi Jawa, rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur sangatlah penting sebagai bagian dari keseimbangan hidup. Melalui *manganan*, masyarakat Desa Gading mengekspresikan penghargaan mereka terhadap alam dan leluhur yang dipercaya turut menjaga kesejahteraan mereka.

Rasa syukur ini ditunjukkan melalui pengumpulan *berkat*, atau sajian makanan yang nantinya dibagikan kepada seluruh warga desa sebagai simbol keberlimpahan. Makanan yang dikumpulkan tidak hanya merupakan simbol dari hasil bumi yang melimpah, tetapi juga mencerminkan nilai gotong royong yang begitu kuat di masyarakat desa. Setiap keluarga memberikan sumbangan sesuai kemampuan mereka, yang kemudian disatukan dalam acara besar sebagai bentuk kebersamaan. Hal ini menekankan pada filosofi hidup orang Jawa yang selalu menempatkan kebersamaan dan harmoni sebagai nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat.

Doa dalam tradisi *manganan* biasanya diiringi dengan bacaan *Yasin* dan *tahlil*, yang merupakan bagian dari ritual keagamaan Islam (Wasilah et al., 2024). Pembacaan doa ini tidak hanya dilakukan oleh pemuka agama, tetapi diikuti oleh seluruh masyarakat yang hadir, menandakan adanya ikatan batin yang kuat antara masyarakat dengan Tuhan dan leluhur yang dihormati, khususnya Mbah Songgo Negoro. Kegiatan doa bersama ini menjadi inti dari prosesi *manganan*, yang secara simbolik menunjukkan bahwa keselamatan dan kesejahteraan desa adalah hasil dari campur tangan kekuatan spiritual.

Setelah doa selesai, acara dilanjutkan dengan hiburan budaya seperti pertunjukan *jaipong*, yang menambah suasana khidmat namun tetap meriah. *Jaipong* merupakan tarian tradisional khas Jawa Barat yang penuh dengan ekspresi dan dinamika

(Sukmawaty, 2024). Kehadiran pertunjukan ini bukan sekadar hiburan, melainkan juga sebagai bentuk pelestarian budaya lokal dan sarana untuk mempererat hubungan sosial di antara warga. Melalui pertunjukan ini, masyarakat tidak hanya berpartisipasi dalam ritual spiritual, tetapi juga dalam perayaan budaya yang menjadi warisan nenek moyang mereka.

Selain unsur Islam, tradisi *manganan* juga memiliki akar kuat dalam budaya Jawa, yang menekankan pentingnya harmoni antara manusia dan alam, serta antara manusia dan leluhur. Tradisi ini juga erat kaitannya dengan *slametan*, sebuah upacara yang diadakan untuk merayakan momen penting dalam kehidupan masyarakat, baik yang bersifat keagamaan maupun sekuler. Geertz (1960) dalam bukunya *The Religion of Java* menjelaskan bahwa *slametan* merupakan upacara yang khas Jawa, yang menggabungkan unsur Islam dan animisme Jawa dalam satu kesatuan ritual.

Geertz (1960) menggambarkan *slametan* sebagai salah satu bentuk Islam abangan yang bercampur dengan elemen kepercayaan lokal. Dalam hal ini, Islam dipraktikkan melalui ritual-ritual yang bersifat komunal dan bertujuan menjaga harmoni sosial. Tradisi *manganan* mengikuti pola yang sama, di mana ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai momen untuk mempererat hubungan antarwarga desa. Hal ini sesuai dengan teori *ritual dan solidaritas sosial* yang dikemukakan oleh Émile Durkheim, di mana ritual keagamaan berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial melalui partisipasi bersama dalam aktivitas religius.

Pelaksanaan *manganan* juga memiliki kaitan erat dengan bulan Suro, yaitu bulan pertama dalam kalender Jawa. Bulan Suro dianggap sebagai bulan yang suci dan penuh makna spiritual. Di banyak tempat di Jawa, bulan Suro adalah waktu yang khusus untuk melakukan berbagai ritual yang bertujuan untuk membersihkan diri secara spiritual, mengingat kembali leluhur, dan memohon keselamatan serta kesejahteraan di tahun-tahun mendatang (Sikumbang et al., 2023). Oleh karena itu, *manganan* yang diadakan di bulan Suro tidak hanya sekadar acara rutin, tetapi juga sebuah ritual penting yang dilakukan sebagai bentuk refleksi spiritual masyarakat.

Dalam tradisi Jawa, bulan Suro diyakini membawa energi spiritual yang besar, sehingga masyarakat melakukan berbagai ritual sebagai sarana untuk menyelaraskan diri dengan alam semesta. Melalui *manganan*, masyarakat Desa Gading memanfaatkan momentum bulan Suro untuk memohon keselamatan dan keberkahan di tahun mendatang. Ini menjadi waktu bagi masyarakat untuk merenungkan kehidupan,

memperbaiki hubungan dengan sesama, serta memperkuat ikatan spiritual dengan leluhur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai tradisi *manganan* di makam Mbah Songgo Negoro Desa Gading Kabupaten Pasuruan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Tradisi *manganan* di Desa Gading, Kabupaten Pasuruan, adalah wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan dan leluhur, khususnya Mbah Songgo Negoro. Ritual ini melambangkan keseimbangan spiritual antara manusia, alam, dan leluhur, yang diyakini menjaga keselamatan dan kesejahteraan warga desa; (2) *Manganan* menjadi cerminan nilai kebersamaan dan gotong royong, di mana seluruh warga desa, tanpa memandang status sosial, berpartisipasi dalam pengumpulan berkat, persiapan acara, serta pelaksanaan doa bersama. Proses ini mempererat hubungan sosial antarwarga dan menumbuhkan semangat kebersamaan; (3) Selain aspek spiritual, tradisi *manganan* juga menjadi ajang pelestarian budaya lokal melalui penyajian tumpeng, pertunjukan seni tradisional seperti jaipong dan ibaki, serta ritual slametan. Tradisi ini memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Gading dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. The University of Chicago Press, Ltd.
- Sikumbang, M. H., Ridho, M. A., & Lubis, A. (2023). Tradisi Upacara Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Pandangan Al-Qur'an. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10979–10988.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Sukmawaty, F. (2024). Pelatihan Gerak dan Tari Tradisional Jaipong. *Among : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 18–24.
- Suryabrata, S. (2000). *Metode Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Wasilah, R., Jannah, R., & Harahap, M. (2024). Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan (Yasin, Tahlil, Tahtim dan Shalawat) di SMP Negeri 1 Panyabungan. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(7), 513–517.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2008). *Semantik Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.